



Perencanaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islami di Lembaga Pendidikan

Samanhudi

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

samanhudi0@gmail.com

Abstrak

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan terdapat beberapa factor yang menentukan, mulai dari kurikulum, materi, metode, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana, prasarana, dan sebagainya. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik, diperlukan adanya perencanaan, diantaranya adalah perencanaan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan salah satu factor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik. Sarana dan prasarana seyogyanya disesuaikan dengan kebutuhan dan sejalan dengan visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri. Tulisan ini menjelaskan tentang perencanaan sarana dan prasarana pendidikan Islami. Hal ini perlu dilakukan agar sarana dan prasarana yang disiapkan lembaga pendidikan sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari kajian ini adalah menunjukkan bahwa guna mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya sarana dan prasarana pendidikan, meliputi perencanaan, tujuan dan manfaat, perinsip perencanaan, prosedur, klasifikasi, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Pengadaan sarana dan prasarana yang direncanakan akan menghasilkan sarana dan prasarana yang baik dan tepat guna, sehingga proses belajar mengajar akan berhasil dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Kata kunci: Perencanaan, Sarana dan Prasarana, Islami

Abstract

In improving the quality of learning in educational institutions, there are several factors that determine, starting from the curriculum, materials, methods, educators, education staff, students, facilities, infrastructure, and so on. To improve the quality of learning and student achievement, planning is needed, including planning for educational facilities and infrastructure. Facilities and infrastructure are one of the important factors in improving the quality of learning and student achievement. Facilities and infrastructure should be tailored to the needs and in line with the vision and mission of the educational institution itself. This paper describes the planning of Islamic education facilities and infrastructure. This needs to be done so that the facilities and infrastructure prepared by educational institutions are in line with Islamic religious values. The method used in this research is qualitative with a qualitative descriptive analysis approach. The conclusion of this study is to show that in order to achieve educational goals it is necessary to have educational

facilities and infrastructure, including planning, objectives and benefits, planning principles, procedures, classification, procurement of educational facilities and infrastructure. Procurement of planned facilities and infrastructure will produce good and effective facilities and infrastructure, so that the teaching and learning process will be successful with the support of adequate facilities and infrastructure.

Keywords : *Planning, Facilities and Infrastructure, Islamic*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui Pendidikan manusia dapat mengetahui dan mempelajari berbagai cara untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi, intelektual, mental, social, emosi, dan kemandiriannya sehingga menghasilkan manusia yang berkualitas.

Menurut Mujamil Qomar (2005) keberhasilan kegiatan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa factor, mulai dari kurikulum, materi, metode, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana, prasarana, dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur lain. Tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu, maka proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan.

Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan, maka proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius, bahkan bisa menyebabkan kegagalan dalam proses pendidikan.

Pemenuhan sarana dan prasarana seyogyanya disesuaikan dengan kebutuhan dan sejalan dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Untuk itu diperlukan adanya perencanaan. Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana harus mempertimbangkan berbagai faktor kebutuhan yang harus dipenuhi. Factor-faktor ini haruslah berdasarkan data real, diantaranya jenis, jumlah, kondisi, distribusi, dan komposisi, serta menyesuaikan dengan besaran anggaran yang disediakan, sehingga perencanaan yang dilakukan akan berhasil, tepat dan berdaya guna.

Lebih lanjut Mujamil Qomar dalam Manajemen Pendidikan Islam (2007) menyebutkan bahwa dalam dunia Pendidikan Islam, pemenuhan sarana dan prasarana sebaiknya di kelola sebaik mungkin dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut: (1) lengkap, siap di pakai setiap saat, kuat dan awet. (2) rapih, indah, bersih, anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapa pun yang memasuki komplek lembaga pendidikan Islam. (3) kreatif, inovatif, responsif dan bervariasi, sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik. (4) memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan. (5) memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti mushalla atau masjid.

Gedung-gedung yang di bangun harus diupayakan melalui perencanaan yang matang sehingga gedung atau ruang belajar siswa dapat digunakan minimal dalam waktu 25 tahun mendatang. Untuk itu gedung yang di bangun harus kuat, awet dan posisinya tepat, sehingga tidak sampai dilakukan pembongkaran yang selanjutnya didirikan gedung baru di tempat yang sama dalam waktu yang relatif cepat, karena cara itu adalah pemborosan. Pembangunan gedung sebaiknya di bangun bertingkat yang mengandung manfaat hemat tanah atau lahan juga terkesan kokoh.

Untuk penataan lingkungan dalam kompleks sekolah/madrasah/ perguruan tinggi/pesantren seharusnya di tata dengan rapih, indah, bersih, anggun dan asri. Penataan lingkungan yang seperti ini dapat menjadikan orang-orang yang berada di lingkungan lembaga pendidikan tersebut merasa betah dan nyaman, baik sewaktu proses pembelajaran berlangsung di kelas, waktu istirahat, ketika berkunjung ke sekolah, bahkan tamu-tamu dari luar pun diharapkan merasakan hal yang sama. Namun kenyataan di lapangan kebanyakan lembaga pendidikan kurang memperhatikan kerapihan, kebersihan, keindahan, keanggunan dan keasrian tersebut.

Ketentuan pembangunan sarana dan prasarana selayaknya kreatif, inovatif, responsif, dan bervariasi. Pembangunan ini ketika diterapkan pada jenjang pendidikan yang berbeda, akan menghasilkan keputusan yang berbeda pula. Misalnya dalam hal penataan meja. Penataan meja pada setiap jenjang pendidikan bisa berbeda antar kelas. Ada kelas yang penataan mejanya dalam bentuk oval, separuh oval, beberapa meja bulat dan sebagainya. Yang terjadi selama ini, seluruh meja berada pada posisi di depan papan tulis

Bentuk gedung pun sebaiknya juga indah dan memiliki gaya arsitektur khas yang menumbuhkan ketertarikan dari orang yang memandangnya. Di samping itu, suatu keharusan juga untuk membangun masjid atau setidaknya mushalla. Bangunan ini bukan sekedar simbol bagi lembaga pendidikan Islam tetapi memang merupakan kebutuhan riil untuk beribadah ketika pendidik, tenaga pendidik, dan peserta didik berada di sekolah.

Masjid atau mushalla itu juga bisa dimanfaatkan sebagai laboratorium ibadah dalam melaksanakan amaliyah ibadah seperti bagaimana cara berwudhu yang benar, bagaimana mempraktikkan shalat yang benar, bagaimana mempraktikkan pengurusan janazah dan sebagainya. Semua amaliyah religius bisa dilaksanakan di masjid atau mushalla. Lebih dari itu, masjid atau mushalla diupayakan ikut mewarnai perilaku Islami warga sekolah sehari-hari dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan maupun kegiatan ilmiah yang ditempatkan di masjid atau mushalla.

Dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan semua sarana dan prasarana yang mendukung terhadap proses pembelajaran. Tujuan dari pada

pengelolaan sarana dan prasarana sekolah ini adalah untuk memberikan layanan secara profesional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Disamping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode berlandaskan filsafat *postpositivisme* yang memandang suatu realitas dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat, demikian pendapat Sugiyono (2018:8). Hal senada diungkapkan oleh Iskandar (2009:11) bahwa melakukan penelitian kualitatif berarti melakukan pengamatan subjek orang dalam lingkungan hidup sekitarnya, melakukan interaksi dengan mereka, berupaya untuk memahami ucapan dan penafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, melakukan pendekatan atau melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada hubungannya dengan rumusan masalah penelitian yang tujuannya untuk mencari tahu pandangan dan pengalaman mereka guna untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan.

Adapun jenis penelitiannya adalah observasi lapangan, yaitu melakukan penelitian dengan mengamati secara langsung objek penelitian yang berorientasi pada temuan di lapangan. Kejadian-kejadian alami yang ada di lapangan penelitian diungkapkan secara logis, sistematis dan empiris untuk di rekonstruksi guna mengungkapkan fakta-fakta yang berkembang di masyarakat dan ilmu pengetahuan berupa keteraturan yang dapat menciptakan keamanan, ketertiban, keseimbangan dan kesejahteraan masyarakat.

Langkah yang peneliti tempuh untuk mendapatkan data yang dibutuhkan adalah: (a) melakukan observasi atau pengamatan langsung ke objek penelitian, (b) melakukan wawancara dengan responden yang dijadikan sebagai sumber data, dan (c) mendokumentasikan hasil pengamatan dan wawancara.

Objek penelitian yang di observasi, menurut Spradley dalam kutipan Sugiyono (2018:225) disebut situasi social yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktifitas). *Place* atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. *Actor* merupakan pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. *Activity* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Langkah pertama yang peneliti kerjakan adalah melakukan observasi deskriptif

(descriptive observations) secara luas, yaitu berusaha melukiskan gambaran umum tentang situasi sosial dan apa yang terjadi selama di lapangan. Setelah memperoleh perekaman dari analisis data pertama yang merupakan data kasar, peneliti menyempitkan pengumpulan data dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Selanjutnya peneliti melakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan. Setelah itu, barulah kemudian peneliti menyempitkan penelitian dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Walaupun sudah melakukan observasi selektif, peneliti masih terus melakukan *observasi deskriptif* sampai pada akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini selanjutnya di simpan dalam “catatan lapangan” yang di buat setelah sampai di rumah. Bogdan dan Biklen (1982:74) menegaskan bahwa catatan lapangan ini penting dilakukan, sebab jantung dalam penelitian kualitatif adalah catatan lapangan berupa catatan tertulis tentang apa yang di dengar, di lihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu terkait manajemen kegiatan siswa dalam menanggulangi kenakalan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *snowball sampling* yang menurut Mantja (2003:7) *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan data di mana peneliti bertindak sebagai informan kunci (*key informant*) akan menentukan orang-orang yang mengetahui masalah terkait fokus penelitian guna melengkapi informasi yang diperoleh dan menunjuk orang lain lagi apabila merasa informasi yang di dapat masih kurang lengkap.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber data. Data primer di peroleh dari kata-kata ataupun tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sedangkan data sekunder merupakan data yang di peroleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Karakteristik data sekunder berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan proses kegiatan.

Selama melakukan observasi di lapangan guna mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara dengan responden yang bertindak sebagai nara sumber. Responden memberikan data yang dibutuhkan peneliti secara apa adanya dan bersifat alami. Peneliti melakukan wawancara sebagai bagian dari upaya mengumpulkan data yang ingin diketahui sebagai study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti dan untuk mengetahui lebih mendalam informasi terkait fokus penelitian.

Dalam melakukan wawancara pada penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba mengemukakan tujuh langkah, yaitu:

1. Menentukan responden yang akan diwawancari
2. Menyiapkan pokok permasalahan yang menjadi bahan wawancara.
3. Membuka alur wawancara.
4. Melangsungkan wawancara.
5. Mengkonfirmasi ulang kesimpulan hasil wawancara dan mengakhiri alur wawancara.
6. Menuliskan hasil wawancara dengan responden ke dalam catatan lapangan.
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara dengan informan atau responden, maka diperlukan alat bantu untuk mendokumentkannya. Alat bantu tersebut bisa berupa buku catatan, alat perekam (*tape recorder*), dan kamera.

Buku catatan berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. *Tape recorder* berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan sumber data. Penggunaan *tape recorder* dalam wawancara perlu meminta ijin terlebih dahulu kepada informan, apakah diperbolehkan atau tidak. Hal ini dilakukan untuk menjaga etitudo dan privasi nara sumber. Sedangkan kamera berfungsi untuk mendokumentasikan melalui gambar dan sebagai bukti kalau peneliti sedang melakukan wawancara. Dengan demikian keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti terbukti telah melakukan pengumpulan data.

Selain wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data melalui dokumen. Pengumpulan data dengan dokumen diperlukan sebagai data sekunder yang mendukung data primer. Karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan terpercaya jika di dukung oleh dokumen.

Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*). Menurut Margono (1997:61), dokumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat berupa buku, artikel media massa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto dan lainnya.

Setelah data diperoleh, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data sudah terlaksana ketika pengumpulan data sedang berlangsung. Dalam wawancara dengan responden, peneliti sudah melakukan analisis data terhadap jawaban responden. Jika jawaban responden setelah di analisis di rasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu di peroleh data yang di anggap kredibel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992:19) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktifitas yang di maksud meliputi *data reduction, data display dan conclusions*.

Data yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di objek penelitian kemudian di reduksi dengan melakukan proses perangkuman, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis atau rekaman di lapangan. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*display*) yang berfungsi sebagai sekumpulan informasi tersusun dalam bentuk uraian, dan bagan yang menghubungkan antar kategori yang memberi kemungkinan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan.

Dengan melakukan reduksi data kemudian menyajikan data sampai menarik kesimpulan akan memudahkan pembaca untuk memahami manajemen kegiatan siswa dalam menanggulangi kenakalan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Perencanaan merupakan tahapan yang paling strategis dalam menunjang keberhasilan suatu kegiatan. Adanya perencanaan yang benar dan tepat akan menghasilkan tujuan optimal. Oleh karenanya hakekat perencanaan adalah kegiatan untuk merumuskan tujuan yang akan di capai, cara pencapaian dari tujuan, dan perangkat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), perencanaan berasal dari kata “rencana” yang mempunyai arti rancangan atau rangka dari sesuatu yang akan dilakukan atau dikerjakan pada masa yang akan datang. Menurut Roger A. Kauffman seperti yang dikutip oleh Nanang Fatah, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Sedangkan menurut Terry (2005), perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang digariskan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sondang P. Siagian bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sementara itu Ibrahim Bafadal (2004) mengatakan bahwa perencanaan pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas pendidikan baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan untuk mencapai tujuan yaitu memenuhi kebutuhan dan ketersediaan perlengkapan pendidikan.

Pernyataan berbeda diungkapkan oleh Didin Hafidhuddin dan Hendri Tandjung mengatakan bahwa perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Sejalan dengan Didin Hafidhuddin dan Hendri Tandjung, Dwiantara dan Sumarto (2004) mengungkapkan bahwa perencanaan adalah kegiatan pemikiran, penelitian, perhitungan, dan perumusan tindakan-tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang, baik berkaitan dengan kegiatan-kegiatan operasional dalam pengadaan, pengelolaan, penggunaan, pengorganisasian, maupun pengendalian sarana dan prasarana.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perencanaan adalah keseluruhan proses penentu dari tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa yang akan datang secara efektif dan efisien agar mendapatkan hasil yang optimal.

Sarana pendidikan merupakan penunjang bagi berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Menurut rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2008), yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Sementara itu Ibrahim Bafadal mengatakan bahwa sarana pendidikan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas pendidikan baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yaitu memenuhi kebutuhan dan ketersediaan perlengkapan pendidikan.

Pandangan yang lebih luas diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha yang dapat memudahkan dan melancarkan usaha ini dapat berupa benda maupun uang. Dengan demikian menurut Suharsimi Arikunto fasilitas dapat disamakan dengan sarana.

Dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah, Barnawi dan M. Arifin (2014) membedakan antara sarana dan prasarana pendidikan. Menurutnya, sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Hal senada diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2009) bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan secara langsung dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien. Misalnya: gedung, ruang kelas, meja kursi serta alat-alat media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju sekolah.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan antara sarana dan prasarana dalam menunjang proses Pendidikan, terletak pada sifatnya. Sarana bersifat langsung sedangkan prasarana bersifat tidak langsung.

Upaya pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah seyogyanya dilakukan dengan sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati serta seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan. Pemakaian sarana dan prasarana sekolah juga diupayakan secara tepat dan efisien. Disamping itu diperlukan pula upaya pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai ketika dibutuhkan oleh semua personil sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan suatu proses kegiatan menggambarkan kegiatan sebelumnya pada hal-hal yang akan dikerjakan kemudian dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal perencanaan sarana dan prasarana adalah merinci rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian perencanaan sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan secara matang rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

B. Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2007 Bab VII Pasal 42, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Standarisasi sarana dan prasarana Pendidikan ini berdasarkan pada tiga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia sebagai berikut:

1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)
2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK)
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)

Seluruh standar sarana dan prasarana dimaksudkan dalam ketiga Peraturan Menteri tersebut diharapkan mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana terdapat pada Pasal 1. Sedangkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana terdapat pada Pasal 2.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan disebutkan bahwa kriteria minimum sarana dan prasarana sekolah meliputi:

1. Ruang Belajar;
2. Tempat Berolahraga;
3. Tempat Beribadah;
4. Perpustakaan;
5. Laboratorium;
6. Bengkel Kerja; dan
7. Tempat bermain.

C. Tujuan dan Manfaat Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pada dasarnya tujuan diadakannya perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan, dan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya.

Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan dan penentuan skala prioritas kegiatan untuk dilaksanakan yang disesuaikan dengan tersedianya dana dan tingkat kepentingan. Ketika terjadi kekeliruan dalam penetapan perencanaan kebutuhan atau menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana yang kurang/tidak memandang kebutuhan ke depan, dan kurang cermat dalam menganalisis kebutuhan sesuai dengan dana yang tersedia dan tingkat kepentingan, akan menyebabkan tujuan sebuah organisasi sulit bahkan tidak dapat tercapai maksimal.

Sementara itu manfaat yang dapat diperoleh dengan dilakukannya perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, adalah:

1. Membantu dalam menentukan tujuan
2. Meletakkan dasar-dasar dan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan
3. Menghilangkan ketidakpastian, dan
4. Dapat dijadikan sebagai suatu pedoman atau dasar untuk melakukan pengawasan, pengendalian dan bahkan juga penilaian agar nantinya kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Suatu perencanaan akan mencapai tujuan dan membawa manfaat apabila dalam penyusunannya dilakukan perencanaan yang efektif. Untuk mendapatkan perencanaan yang efektif dalam penyusunannya harus dilakukan melalui suatu rangkaian pertanyaan yang perlu dijawab dengan memuaskan meliputi *What, Where, When, How, Who, Why*.

1. *What*. Kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan?
2. *Where*. Dimana kegiatan hendak dilaksanakan?
Pertanyaan ini mencakup tata ruang yang di susun, tempat yang akan digunakan, tempat perhimpunan alat-alat serta perlengkapan lainnya.
3. *When*, Kapan kegiatan tersebut hendak dilaksanakan?
Hal ini berarti harus tergambar sistem prioritas yang akan digunakan, penjadwalan waktu, target, fase-fase tertentu yang akan dicapai serta hal-hal lain yang berhubungan dengan faktor waktu. Rencana kebutuhan di buat untuk jangka waktu pendek, menengah, dan Panjang.
4. *How*. Bagaimana cara melaksanakan kegiatan ke arah tercapainya tujuan?
Yang di cakup dalam pertanyaan ini menyangkut sistem kerja, standar yang harus dipenuhi, cara pembuatan dan penyampaian laporan, cara menyimpan dan mengolah dokumen-dokumen yang timbul sebagai akhir pelaksanaan.
5. *Who*. Pertanyaan siapa?
Berarti diketemukannya jawaban tentang personalia, tentang pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab. Pembentukan panitia pelaksana sangat diperlukan dalam perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan
6. *Why*. Secara filosofis, pertanyaan yang terpenting di antara rangkaian pertanyaan ini ialah "Mengapa" karena pertanyaan ini ditujukan kepada kelima pertanyaan yang mendahuluinya.

D. Perinsip dan Prosedur Perencanaan Sarana dan Prasarana

Pada umumnya lembaga pendidikan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan bermanfaat bagi kehidupannya dan masyarakat sekitar. Guna menunjang tujuan tersebut lembaga pendidikan perlu menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai. Sebelum membangun sarana dan prasarana, lembaga pendidikan perlu melakukan perencanaan. Oleh karenanya dalam menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan selayaknya memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan harus betul-betul merupakan program intelektual.

2. Perencanaan didasarkan pada analisis kebutuhan melalui studi komprehensif mengenai masyarakat pendidikan dan kemungkinan pertumbuhan serta prediksi populasi sekolah.
3. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan harus realistis sesuai dengan kenyataan anggaran.
4. Visualisasi hasil perencanaan sarana dan prasarana pendidikan harus jelas dan rinci baik jumlah, jenis, merek, dan harganya.

Bafadal berpendapat bahwa agar tujuan pendidikan tepat pada sasaran, dalam mengelola sarana dan prasarana perlu memperhatikan beberapa prinsip, diantaranya:

1. Prinsip pencapaian tujuan

Pada dasarnya manajemen perlengkapan sekolah dilakukan dengan maksud agar semua fasilitas sekolah dalam keadaan kondisi siap pakai. Oleh sebab itu, manajemen perlengkapan sekolah dapat dikatakan berhasil apabila fasilitas sekolah itu selalu siap pakai setiap saat, pada saat personel sekolah akan menggunakannya.

2. Prinsip efisiensi

Dengan prinsip efisiensi semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan dengan perencanaan yang hati-hati, sehingga bisa memperoleh fasilitas yang berkualitas baik dengan harga yang relatif murah. Dengan prinsip efisiensi berarti bahwa pemakaian semua fasilitas sekolah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Maka perlengkapan sekolah hendaknya dilengkapi dengan petunjuk teknis penggunaan dan pemeliharaannya. Petunjuk teknis tersebut dikomunikasikan kepada semua personil sekolah yang diperkirakan akan menggunakannya. Selanjutnya, apabila di pandang perlu, dilakukan pembinaan terhadap semua personel.

3. Prinsip administratif

Manajemen sarana dan prasarana di sekolah harus selalu memperhatikan undang-undang, instruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang.

4. Prinsip kejelasan tanggung jawab

Di Indonesia tidak sedikit lembaga pendidikan yang sangat besar dan maju. Oleh karena besar, sarana dan prasarannya sangat banyak sehingga manajemennya melibatkan banyak orang. Apabila hal itu terjadi maka perlu adanya pengorganisasian kerja pengelolaan perlengkapan pendidikan. Dalam pengorganisasiannya, semua tugas dan tanggung jawab semua orang yang terlibat itu perlu dideskripsikan dengan jelas

5. Prinsip kekohesifan

Dengan prinsip kekohesifan berarti manajemen perlengkapan pendidikan di sekolah hendaknya terealisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang

sangat kompak. Oleh karena itu, walaupun semua orang yang terlibat dalam pengelolaan perlengkapan itu telah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, namun antara satu dengan yang lainnya harus selalu bekerja sama dengan baik.

Selain prinsip, dalam sebuah perencanaan sarana prasarana juga harus memiliki prosedur agar sebuah perencanaan itu akan berjalan dengan baik dan seefisien dan seefektif mungkin. Beberapa prosedur perencanaan sarana prasarana dalam pendidikan, yaitu:

1. Identifikasi dan menganalisis kebutuhan sekolah

Identifikasi adalah pencatatan dan pendaftaran secara tertib dan teratur terhadap seluruh kebutuhan sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar, baik untuk kebutuhan sekarang maupun yang akan datang. Hal-hal yang terkait dalam identifikasi dan menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kebutuhan sarana dan prasarana sesuai dengan perkembangan sekolah.
- b. Adanya sarana dan prasarana yang rusak, dihapuskan, hilang atau sebab lain yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga memerlukan penggantian.
- c. Adanya kebutuhan sarana dan prasarana yang dirasakan pada jatah perorangan jika terjadi mutasi guru atau pegawai sehingga turut mempengaruhi kebutuhan sarana dan prasarana.
- d. Adanya persediaan sarana dan prasarana untuk tahun anggaran mendatang.

2. Menginventarisasi sarana dan prasarana yang ada

Setelah identifikasi dan analisis kebutuhan dilakukan, selanjutnya diadakan pengurusan, penyelenggaraan, pengaturan dan pencatatan barang-barang milik sekolah ke dalam suatu daftar inventaris secara teratur menurut ketentuan yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar mudah mengetahui sarana dan prasarana yang masih layak pakai atau yang sudah usang dan perlu dilakukan pemusnahan atau memerlukan penggantian dengan sarana dan prasarana yang baru.

3. Mengadakan seleksi

Dalam tahapan mengadakan seleksi perencanaan sarana dan prasarana meliputi menyusun konsep program dan pendataan. Prinsip dalam menyusun program adalah:

- a. Ada penanggung jawab yang memimpin pelaksanaan program
- b. Ada kegiatan kongkrit yang dilakukan
- c. Ada sasaran (target) terukur yang ingin dicapai
- d. Ada batas waktu
- e. Ada alokasi anggaran yang pasti untuk melaksanakan program.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendataan barang adalah:

- a. Jenis barang
- b. Jumlah barang

c. Kondisi (kualitas) barang.

4. Menyediakan dana

Pendanaan untuk pengadaan, pemeliharaan, penghapusan, dan lain-lain dibebankan dari APBN/APBD, dan bantuan dari Komite Sekolah. Adapun perencanaan anggaran dilaksanakan dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Fungsi perencanaan penganggaran adalah untuk memutuskan rincian menurut standar yang berlaku terhadap jumlah dana yang telah ditetapkan sehingga dapat menghindari pemborosan.

5. Pemberian wewenang untuk melaksanakan tugas penyediaan sarana dan prasarana

Penunjukan ini penanggung jawab atas penyediaan sarana dan prasarana sebaiknya memperhatikan beberapa hal, diantaranya keahlian, kelincahan berkomunikasi, kejujuran, dan kecakapan. Sangat dianjurkan untuk menunjuk orang yang berwenang tidak hanya satu orang.

E. Klasifikasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu berdasarkan habis tidaknya, berdasarkan gerak tidaknya, dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran. Penjelasan klasifikasi sarana dan prasarana Pendidikan ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1

Klasifikasi Sarana dan Prasarana Pendidikan



Apabila dilihat dari habis tidaknya di pakai ada dua macam yaitu, sarana pendidikan yang habis di pakai dan sarana pendidikan yang tahan lama. Apabila di lihat dari gerak tidaknya pada saat pembelajaran juga ada dua macam yaitu bergerak dan tidak bergerak. Sementara jika di lihat dari hubungan sarana tersebut terhadap proses pembelajaran terdapat tiga macam, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran.

Sarana pendidikan yang habis pakai merupakan bahan atau alat yang apabila digunakan dapat habis dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya: spidol, tinta printer, kertas tulis dan bahan-bahan kimia untuk praktik. Kemudian ada pula sarana pendidikan yang berubah bentuk misalnya, kayu, besi, dan kertas karton yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar.

Sarana pendidikan tahan lama adalah bahan atau alat yang dapat di gunakan secara terus menerus atau berkali-kali dalam waktu yang relatif lama. Contohnya meja dan kursi, komputer, atlas, globe, dan alat-alat olahraga.

Sarana pendidikan yang bergerak merupakan sarana pendidikan yang dapat di gerakan atau berpindah tempatkan sesuai dengan kebutuhan para pemakainya. Contoh meja dan kursi, almariarsip, dan alat-alat praktik. Sementara, untuk sarana pendidikan yang tidak bergerak adalah sarana pendidikan yang tidak dapat dipindahkan atau sangat sulit di pindahkan, misalnya saluran dari perusahaan air minum (PDAM), saluran kabel listrik, dan LCD yang dipasang permanen.

Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, sarana pendidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Alat pelajaran adalah alat yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, misalnya, buku, alat peraga, alat tulis dan alat praktik.

Alat peraga mempunyai arti yang lebih luas. Alat peraga adalah semua alat pembantu Pendidikan dan pengajaran yang dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang mengkongkretkan materi pembelajaran. Untuk dapat mempermudah pemberian pengertian kepada siswa. Dengan pengertian ini maka alat pelajaran dapat termasuk dalam lingkup alat peraga, tetapi belum tentu semua alat pelajaran ini merupakan alat peraga. Media pendidikan adalah sarana yang di gunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi pendidikan. Tetapi juga sebagai pengganti peranan guru.

Menurut klasifikasi indra yang di gunakan ada 3 jenis media yaitu:

1. Media audio, media untuk pendengaran (media pendengar)
2. Media visual, media untuk penglihatan (media tampak)
3. Media audio visual, media untuk pendengaran dan penglihatan.

Selanjutnya dilihat dari komponennya, media terdiri dari dua bagian pokok yaitu *hardware* dan *software*. *Hardware* atau perangkat keras adalah alat penampil *software*. Contohnya : pesawat radio, tape recorder, proyektor slide, proyektor film dsb. *Software* atau perangkat lunak adalah bahan atau program yang ditampilkan dengan *hardware*. Misalnya : kaset, piringan hitam, slide, skrip rekaman dan sebagainya. Kalau *hardware* adalah alat penampil, maka *software* adalah bahan yang

ditampilkan yang dianggap oleh para siswa yang belajar. Siswa dapat mendengar suara dari pita suara bukan dari tape recordernya.

Barnawi & M.Arifin: 2014 mengklasifikasikan Prasarana pendidikan di sekolah menjadi dua macam, yaitu prasarana langsung dan tidak langsung. Prasarana langsung adalah prasarana yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, ruang laboratorium, ruang praktik dan ruang komputer. Prasarana langsung ini merupakan prasarana yang secara langsung bersentuhan dan berhubungan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Prasarana tidak langsung adalah prasarana yang tidak digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran tetapi sangat menunjang proses pembelajaran, misalnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang UKS, ruang guru ruang kepek, taman, dan tempat parkir kendaraan. Keberadaan prasarana tidak langsung ini sangat dibutuhkan karena keberadaannya dapat menunjang kelancaran dari proses pembelajaran.

Gambar 2
Bagan Prasarana Pendidikan



1. Perencanaan Pengadaan Barang Bergerak

Barang-barang yang bergerak dapat berupa berbagai macam perlengkapan dan perabot sekolah. Menurut Endang Herawan dan Sukarti Nasihin (2001:118-119), perlengkapan dan perabot yang dibuat harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

a. Syarat perabot sekolah:

- 1) Ukuran fisik pemakai/murid agar pemakainya fungsional dan efektif
- 2) Bentuk dasar yang memenuhi syarat-syarat antara lain :

- Sesuai dengan aktivitas murid dalam KBM
- Kuat, mudah pemeliharaannya, dan mudah di bersihkan
- Memiliki pola dasar yang sederhana
- Mudah dan ringan untuk disimpan/disusun
- Fleksibel sehingga mudah digunakan dan dapat pula berdiri sendiri.

3) Konstruksi perabot

Konstruksi perabot yang disiapkan di sekolah, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

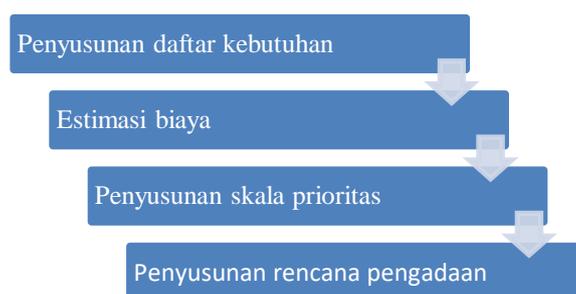
- kuat dan tahan lama
- mudah di kerjakan secara masal

- tidak tergantung keamanan pemakainya
 - bahan yang mudah didapat di pasaran dan disesuaikan dengan keadaan setempat.
- b. Syarat perlengkapan sekolah, antara lain:
- 1) Keadaan bahan baku/material harus kuat, tetapi ringan, tidak membahayakan keselamatan peserta didik
 - 2) Konstruksi harus di atur agar sesuai dengan kondisi peserta didik
 - 3) Dipilih dan direncanakan dengan teliti dan baik serta benar-benar di sesuaikan dengan usia, minat, dan taraf perkembangan peserta didik
 - 4) Pengadaan pengaturan harus sedemikian rupa sehingga benar-benar berfungsi bagi penanaman, pemupukan, serta pembinaan hal-hal yang berguna bagi perkembangan anak.

Dalam proses perencanaan barang bergerak hendaknya melewati tahap-tahap berikut:

- a. Penyusunan daftar kebutuhan
- b. Estimasi biaya
- c. Penyusunan skala prioritas
- d. Penyusunan rencana pengadaan

Gambar 3
Langkah-langkah Perencanaan
Sarana dan Prasarana Pendidikan



Langkah pertama dalam perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan adalah menyusun daftar kebutuhan sekolah yang dibuat dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis seluruh kebutuhan, baik untuk masa sekarang, maupun untuk masa yang akan datang. Penyusunan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan rencana kegiatan sekolah, baik bulanan, tahunan, ataupun yang lima tahunan.

Langkah kedua adalah melakukan estimasi biaya, yaitu penaksiran biaya yang dibutuhkan. Pada barang yang habis pakai, perlu di taksir atau di perkirakan biaya untuk satu bulan, triwulan, dan biaya untuk satu tahun. Estimasi biaya ini bisa dituangkan dalam RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah).

Langkah ketiga adalah menetapkan skala prioritas yang ditetapkan berdasarkan dana yang tersedia dan urgensi kebutuhan. Pada hakekatnya semua kebutuhan sekolah adalah penting, namun demikian dari sekian banyak kebutuhan tentunya ada kebutuhan yang sifatnya lebih urgent untuk didahulukan dalam pembelian. Pemenuhan kebutuhanpun harus disesuaikan dengan dana yang tersedia.

Langkah keempat ialah menyusun rencana pengadaan. Rencana pengadaan dibuat per triwulan dan kemudian per tahunan. Langkah ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dibutuhkan dan menghindari pemborosan.

Untuk pengadaan barang tidak bergerak ini, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu:

a. Pembelian

Apabila dana tersedia untuk membeli barang, maka sekolah dapat membeli kebutuhan pengadaan barang, tentu dengan memperhatikan langkah-langkah perencanaan.

b. Produk sendiri

Pengadaan barang dengan produk sendiri akan lebih efektif dan efisien. Sekolah dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dibawah pengawasan guru, peserta didik dapat diarahkan untuk memproduksi barang-barang yang dibutuhkan oleh sekolah. Produk yang dihasilkan bisa dilakukan dengan mengadakan praktik kerja. Bila hasil produksi berlebih, maka produk dari peserta didik dapat diletakkan di Unit Produksi yang konsumennya adalah warga sekolah. Langkah ini sangat perlu dilakukan, karena disamping mengurangi beban pembiayaan juga menjadi wadah untuk mengasah *life skill* bagi peserta didik.

c. Hibah.

Sekolah dapat menerima hibah barang dari pihak lain. Barang hibah yang diterima nantinya disortir untuk menentukan barang yang masih layak pakai dan barang yang sudah tidak layak pakai. Sumber hibah bisa dari orang tua murid atau instansi/Lembaga/sekolah lain yang sudah tidak membutuhkan.

d. Penyewaan

Dalam suatu kegiatan terkadang ada barang yang dibutuhkan dalam waktu temporer. Pengadaan barang yang sifatnya temporer, pihak sekolah dapat menyewa barang tersebut tanpa harus membelinya. Misalnya pengadaan panggung untuk pentas kreatifitas siswa.

e. Peminjaman

Langkah peminjaman barang dapat pula dilakukan sekolah untuk pengadaan barang. Dengan dana yang minim, sekolah dapat meminjam barang dari pihak ketiga. Misal pengadaan unit computer atau laptop untuk kegiatan ujian nasional. Saat ujian nasional biasanya sekolah membutuhkan banyak computer. Jika dana minim dan tidak memungkinkan untuk membeli

banya perangkat computer, maka sekolah bisa meminjam computer atau laptop dari guru-guru dengan jaminan barang yang dipinjam dapat terjaga keamanannya.

f. Daur Ulang

Hampir sama dengan produk sendiri. Sekolah dapat mendaur ulang barang-barang yang sudah tidak layak dipakai agar berdaya guna. Missal bangku atau meja yang sudah rusak, dapat di daur ulang menjadi almari atau sejenisnya dengan menggunakan kayu dari bangku atau meja yang rusak tersebut. Dengan demikian kebutuhan barang dapat terpenuhi dan pengeluaran dapat diminimalisir.

g. Penukaran

Untuk pengadaan barang tidak harus dilakukan dengan membeli barang baru. Adanya koneksi dengan sekolah atau Lembaga lain, maka sekolah dapat menukar barang yang kurang dibutuhkan kepada sekolah atau Lembaga lain.

h. Rekonstruksi/rehabilitasi

Barang yang sudah tidak layak pakai dapat di rekonstruksi agar menjadi layak pakai. Barang tidak tidak memiliki nilai guna dengan di rekonstruksi akan memiliki nilai guna.

Siklus pengadaan barang bergerak ini dapat dilihat pada gambar 4 di bawah:

Gambar 4
Siklus Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan



2. **Perencanaan Pengadaan Barang Tidak Bergerak**

Barang tidak bergerak sangat dibutuhkan bagi pendirian suatu Lembaga Pendidikan atau sekolah. Barang tidak bergerak merupakan sarana utama bagi sekolah. Diantara barang tidak bergerak yang sangat dibutuhkan adalah tanah dan bangunan.

a. Tanah

Tanah yang dipilih untuk mendirikan sekolah hendaknya yang memiliki kelebihan yaitu tanah yang dapat mendukung proses Pendidikan. Oleh

karenanya pemilihan tanah perlu dilakukan secara cermat. Lokasi tanah harus strategis, bebas dari bencana baik banjir, gempa atau longsor, subur dan memiliki *view* atau pemandangan yang indah. Dan yang terpenting adalah tanah yang akan dibangun tidak sedang sengketa.

Menurut J. Mamusung dalam Endang Herawan & Sukarti Nasihin, (2001: 115), menyebutkan bahwa dalam memilih lokasi tanah yang akan dibangun sekolah harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya:

- 1) Mudah di capai dengan berjalan kaki maupun kendaraan.
- 2) Terletak di suatu lingkungan yang memiliki banyak hubungan dengan kepentingan pendidikan (sekolah)
- 3) Cukup luas bentuk maupun topografinya akan memenuhi kebutuhan.
- 4) Mudah kering jika di genangi air, bebas dari pembusukan, dan tidak merupakan tanah yang konstruksinya adalah hasil buatan/timbangan/urugan.
- 5) Tanahnya yang subur sehingga mudah di tanami dan indah pemandangan alam sekitarnya.
- 6) Cukup air ataupun mudah dan tidak tinggi biaya jika harus menggali sumur atau pipa-pipa perairan.
- 7) Di samping persediaan air cukup, harus pula merupakan air yang bersih (berkualitas).
- 8) Memperoleh sinar matahari yang cukup selama waktu sekolah berlangsung sehingga kelancaran dan kesehatan terjamin.
- 9) Tidak terletak di tepi jalan/persimpangan jalan yang ramai dan berbahaya dan tidak berdekatan dengan rumah sakit, kuburan, pabrik-pabrik yang membisingkan, pasar dan tempat-tempat lain yang dapat memberikan pengaruh-pengaruh yang negatif.
- 10) Harganya tidak terlalu mahal (murah).

Agar mendapatkan lokasi tanah sesuai dengan syarat diatas, maka sebelum membeli tanah untuk bangunan sekolah, hendaknya melakukan tahapan-tahapan seperti terekam pada gambar 5 di bawah ini:

Gambar 5

Tahapan Perencanaan Pengadaan Tanah



1. Menyusun rencana pengadaan tanah berdasarkan analisis kebutuhan bangunan yang akan didirikan serta lokasi yang ditentukan berdasarkan pemetaan sekolah
2. Mengadakan survei tentang adanya fasilitas sekolah seperti: jalan, listrik, air, telepon, transportasi dan sebagainya.
3. Mengadakan survei harga tanah.

4. Menyusun rencana anggaran biaya pembangunan.
- b. Bangunan

Sebagai sarana atau tempat yang akan di bangun untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka gedung yang akan di bangun harus memperhatikan kualitas bangunan. Bahan-bahan bangunan yang digunakan harus sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Bangunan yang kokoh akan tahan lama dan menjamin keselamatan peserta didik dalam menuntut ilmu.

Selain memperhatikan kualitas, bangunan juga harus memperhatikan kurikulum sekolah dengan memenuhi kebutuhan syarat dan kebutuhan pedagogis. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah menyediakan sarana beribadah seperti masjid atau mushalla. Hal ini sejalan dengan PP Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan yang menyebutkan bahwa Kriteria Minimal Bangunan Sekolah meliputi:

- 1) Ruang belajar;
- 2) Lapangan upacara;
- 3) Tempat berolahraga;
- 4) Tempat beribadah;
- 5) Perpustakaan;
- 6) Laboratorium;
- 7) Benhkel kerja;
- 8) Tempat bermain.

Oleh sebab itu, dalam membangun gedung sekolah menuntut adanya perencanaan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana bangunan yang dibutuhkan berdasarkan analisis kebutuhan secara lengkap dan teliti. Misalnya, fungsi bangunan, jumlah pemakai (guru, karyawan, dan siswa), kurikulum sekolah, dan jenis serta jumlah perlengkapan yang akan di tempatkan pada bangunan tersebut.
- 2) Melakukan survei terhadap tanah.
- 3) Menyusun atau mengecek rencana konstruksi dan arsitektur bangunan berdasarkan kebutuhan dan hasil survei.
- 4) Menyusun rencana anggaran biaya sesuai harga standar di daerah yang bersangkutan.
- 5) Menyusun pentahapan rencana anggaran biaya (RAB) yang di sesuaikan dengan pelaksanaan secara teknis, serta memperkirakan anggaran yang akan di sediakan setiap tahun, dengan memperhatikan skala prioritas yang telah di tetapkan sebelumnya.

Endang Herawan dan Sukarti Nasihin mengutip pernyataan J. Mamusung yang mengemukakan bahwa syarat bangunan sekolah yang ideal harus memenuhi kebutuhan dan syarat pedagogis. Pemenuhan dan syarat pedagogis dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Ukuran dan bentuk setiap bangunan di sesuaikan dengan kebutuhan.

- 2) Datangnya/masuknya sinar matahari harus diperhatikan, yaitu dari sebelah kiri.
- 3) Tinggi rendahnya tembok, letak jendela, dan kusen di sesuaikan dengan kondisi anak-anak.
- 4) Penggunaan warna yang cocok.
- 5) Aman, artinya material dan konstruksi bangunannya benar-benar dapat di pertanggung jawabkan, baik kekuatan/kekukuhan bangunan itu sendiri, maupun pengaruh erosi, angin, getaran, petir, dan pohon yang berbahaya.
- 6) Menurut syarat kesehatan, sinar matahari cukup bagi setiap ruangan, memungkinkan adanya pergantian udara yang segar selalu.
- 7) Menyenangkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan dan tak saling mengganggu.
- 8) Dapat memungkinkan untuk memperluas tanpa memakan biaya lagi yang besar.
- 9) Fleksibel artinya melihat kebutuhan hari depannya dan pula dapat di ubah-ubah setiap saat di perlukan.
- 10) Memenuhi syarat keindahan.
- 11) Ekonomis.

Selain harus memenuhi kebutuhan dan syarat pedagogis, bangunan sekolah juga harus memenuhi kebutuhan jumlah ruang belajar. Jumlah ruang belajar dibuat berdasarkan perkiraan jumlah siswa yang akan masuk di tahun yang akan datang. Selain itu, harus diperhitungkan pula perkiraan jumlah siswa yang keluar, baik karena putus sekolah, pindah sekolah, ataupun karena sudah lulus. Perhitungan kebutuhan ruang belajar/guru tergantung dari jumlah tambahan siswa, jumlah rata-rata murid untuk setiap rombongan belajar atau kelas, dan efisiensi penggunaan ruang belajar.

F. Perencanaan Sarana dan Prasarana dalam Perspektif Islam

Dalam khazanah keilmuan Islam perlu digali konsepsi nilai-nilai manajemen dan sarana prasarana dalam al-quran dan as-sunah yang merupakan landasan teologis dan pondasi konsepsi pendidikan Islam. Pengkajian keilmuan al-quran dengan pendekatan kontekstual dan tekstual adalah metode dalam memahami dan menginterpretasikan nilai-nilai luhur dalam al-quran serta tafsirannya, sehingga terbentuk khazanah keilmuan Islam yang utuh dan komprehensif.

Pada dasarnya, sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan datangnya dari Allah Swt. Allah menciptakan alam semesta (ayat-ayat kauniyyah) dalam al-Quran serta Hadis (ayat-ayat qauliyyah). Kedua sumber tersebut saling menjelaskan dan tidak bertentangan terhadap berbagai ilmu pengetahuan tentang hakikat kebenaran.

Zainul Hamdi (2005) memberikan dua tawaran terkait dengan peletakan al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan. **Pertama**, meletakkan al-Quran sebagai konsep dasar atau inspirasi yang kemudian dikembangkan melalui berbagai riset ilmiah. **Kedua**, meletakkan al-Quran (fenomena naqliyyah) dan alam (fenomena kauniyyah) menjadi dua sumber yang setara bagi bangunan ilmu pengetahuan.

Al-Quran sebagai konsep dasar keilmuan dijelaskan oleh H. Zainiyati (2014) adalah sejauh ilmu tersebut merupakan ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir dipahami sebagai satu ilmu, maka keharusan bagi seseorang untuk mengerti ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu mantiq, ilmu balaghah, ilmu ma'ani ataupun bahasa Arab. Berbagai perangkat rumpun ilmu-ilmu keislaman pendukung tersebut bukan sebagai keharusan teologis, tapi keharusan ilmiah, bahwa seseorang bisa mempelajari tafsir kalau dia memahami kaidah-kaidah bahasa Arab dan beberapa ilmu pendukungnya.

Perencanaan adalah keseluruhan proses penentu dari tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa yang akan datang secara efektif dan efisien agar mendapatkan hasil yang optimal. Setiap pekerjaan apabila ingin mendapatkan hasil yang maksimal perlu dilakukan perencanaan. Kehidupan manusia di dunia perlu direncanakan, terlebih untuk menyongsong kehidupan akhirat. Apa yang ingin dikerjakan hari esok perlu dilakukan perencanaan. Dalam surat al-Hasyr/59:18 Allah telah memerintahkan manusia untuk membuat perencanaan.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kalimat *Ma Qaddamat Ligad* yang artinya memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok pada firman Allah tersebut menunjukkan bahwa Al-quran telah memperkenalkan teori perencanaan, baik berkaitan dengan perencanaan dalam kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat. Dalam tafsir Ibnu Katsir Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa tafsir dari kalimat tersebut adalah intropeksilah diri kalian sebelum kalian di intropeksi dan ditunjukkan amalan apa yang telah kalian simpan untuk bekal hari kiamat.

Imam Al-Ghozali kemudian menafsirkan ayat diatas sebagai berikut; bahwa manusia diperintahkan untuk memperbaiki dirinya, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dimana proses kehidupan manusia tidak boleh sama dengan kehidupan sebelumnya (kemarin). Disamping itu kata "perhatikanlah" menurut Iman Al-Ghazali mengandung makna bahwa manusia harus memperhatikan dari setiap perbuatan yang dia kerjakan, serta harus mempersiapkan diri (merencanakan) untuk selalu berbuat yang terbaik demi hari esok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui ayat ini, Allah Swt memberikan pesan kepada orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan perencanaan (planning). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya di masa depan, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Merujuk pada ayat diatas, maka dalam mendirikan sekolah perlu dilakukan perencanaan yang matang, termasuk membuat perencanaan sarana dan prasarana. Pengelola sekolah harus betul-betul membuat perencanaan sarana dan prasarana

yang baik untuk digunakan para peserta didik di kemudian hari. Karena perencanaan sarana dan prasarana yang baik akan sangat menunjang bagi keberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam al-Qur'an juga ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya sarana dan prasarana atau alat dalam pendidikan. Makhluk Allah berupa lebah yang dijelaskan dalam al-Qur'an juga bisa menjadi alat dalam pendidikan. Dalam surat an-Nahl/16 : 68-69 Allah Swt berfirman:

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Yang dimaksud dengan 'wahyu' dalam ayat ini ialah ilham, petunjuk, dan bimbingan dari Allah kepada lebah agar lebah membuat sarangnya di bukit-bukit, juga di pohon-pohon serta di tempat-tempat yang dibuat manusia. Berkat adanya ilham dari Allah ini lebah membangun rumah (sarang) nya dengan sangat rapih struktur dan susunannya, sehingga tidak ada sedikitpun celah didalamnya. Lalu masing-masing lebah dapat kembali ke sarangnya tanpa menyimpang ke arah kanan atau ke arah kiri, melainkan langsung menuju sarangnya, tempat ia meletakkan telur-telurnya dan madu yang dibuatnya. Lebah membangun lilin untuk sarangnya dengan kedua sayapnya, dan dari mulutnya ia memuntahkan madu; sedangkan lebah betina mengeluarkan telur dari duburnya, kemudian menetas dan terbang ke tempat kehidupannya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa lebah bisa menjadi media atau alat bagi orang-orang yang berpikir untuk mengenal kebesaran Allah yang pada gilirannya akan meningkatkan keimanan dan kedekatan (taqarrub) seorang hamba kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya juga selalu menggunakan alat atau media, baik berupa benda maupun non-benda. Salah satu alat yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pemahaman kepada para sahabatnya adalah dengan menggunakan gambar.

Ini menunjukkan bahwa sebelum mendirikan bangunan dan mengadakan sarana dan prasarana, maka pengelola sekolah harus membuat perencanaan dengan menggunakan alat atau media baik berupa benda (maket) ataupun non benda (penghitungan). Dengan perencanaan yang baik dan matang, maka sarana dan prasarana Pendidikan akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar sehingga peserta didik yang menjalani Pendidikan di sekolah tersebut akan menjadi manusia yang berilmu dan berguna serta membawa manfaat untuk manusia lain, sebagaimana lebah yang Allah gambarkan dalam surat An-Nahl diatas.

IV. KESIMPULAN

Perencanaan adalah keseluruhan proses penentu dari tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa yang akan datang secara efektif dan efisien agar mendapatkan hasil yang optimal. Sarana Pendidikan adalah peralatan atau perlengkapan yang digunakan secara langsung guna menunjang proses Pendidikan / Proses Belajar Mengajar di sekolah. Sedangkan prasarana Pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung digunakan dalam menunjang Proses Belajar Mengajar di sekolah. Dengan demikian dapat dipahami perbedaan antara sarana dan prasarana dalam menunjang proses Pendidikan, terletak pada sifatnya. Sarana bersifat langsung sedangkan prasarana bersifat tidak langsung.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan disebutkan kriteria minimum sarana dan prasarana sekolah meliputi: ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja dan tempat bermain.

Tujuan diadakannya perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan serta untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya. Sementara manfaat yang dapat diperoleh dengan dilakukannya perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, adalah membantu dalam menentukan tujuan, meletakkan dasar-dasar dan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan, menghilangkan ketidakpastian dan dapat dijadikan sebagai suatu pedoman atau dasar untuk melakukan pengawasan, pengendalian dan bahkan juga penilaian agar nantinya kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Untuk mendapatkan perencanaan yang efektif dan efisien dalam penyusunannya harus dilakukan melalui suatu rangkaian pertanyaan yang perlu dijawab dengan memuaskan meliputi What, Where, When, How, Who, Why. Mengelola sarana dan prasarana Pendidikan perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu pencapaian tujuan, efisiensi, administratif, kejelasan tanggung jawab dan kekohesifan.

Dalam sebuah perencanaan sarana prasarana terdapat beberapa prosedur yang harus dimiliki, diantaranya Identifikasi dan menganalisis kebutuhan sekolah, inventarisasi sarana dan prasarana yang ada, adakan seleksi, menyediakan dana dan pemberian wewenang untuk melaksanakan tugas penyediaan sarana dan prasarana.

Sarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu berdasarkan habis tidaknya, berdasarkan gerak tidaknya, dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran. Pengadaan barang dalam sarana prasarana dibedakan menjadi dua yaitu barang yang bergerak dan barang yang tidak bergerak. Tahapan yang harus dilalui dalam proses perencanaan barang bergerak adalah penyusunan daftar kebutuhan, estimasi biaya, penyusunan skala prioritas dan penyusunan rencana pengadaan. Sementara itu yang termasuk barang tidak bergerak adalah tanah dan bangunan.

Dalam perspektif Islam, Allah telah memerintahkan manusia untuk membuat perencanaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Hasyr/59:18. Pentingnya sarana dan prasarana juga telah Allah contohkan melalui makhluk ciptaan-Nya yaitu lebah. Dimana dalam surat an-Nahl/16 : 69-69, Allah telah menggambarkan bagaimana lebah membuat perencanaan yang baik dan matang dalam membangun rumah. Pengelola sekolah yang membuat perencanaan sarana dan prasarana yang baik dan matang akan menghasilkan peserta didik lulusannya menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat untuk orang lain.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1993), *Organisasi dan administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- dan Yuliana, L. (2009) *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media dan dan FIP UNY
- Bafadal, I. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bernawi & Arifin, M. (2014). *Manajemen Sarana dan Prasarana sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hafidhuddin, D. 2000. *Tafsir Al Hijri; Kajian Tafsir Al Qur'an Surat An-Nisa*. Yayasan Kalimah Thayyibah-Logos. Jakarta
- Hamdi, Z, (2005). *Menilai Ulang Gagasan Integrasi Ilmu Pengetahuan sebagai Blue Print Pengembangan Keilmuan UIN*, dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (editor), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press
- Hartani, A.L. (2011). *Manajemen Pendidikan* Yogyakarta: Laksbang PRES Sindo
- Jones, James J. (1969). *Secondary School Adminisration*. New York: McGraw Hill: Book Company
- Mubarakfuri, SS. (2011). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Cet; IV*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Qomar, M. (2005), *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga
- _____, (2000). *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sulistiyorini. (2006). *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. (2007). *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Administrasi Pendidikan UPI.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Permendiknas RI No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)

Permendiknas RI No. 40 Tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK)

Permendiknas RI No. 33 Tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)

PP 19 Tahun 2007 Standar Nasional Pendidikan Bab VII Pasal 42

JURNAL

Ellong, TDA. 2017. "Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, Vol.11, No.1

Huda, MN. 2018. "Optimalisasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.6, No.2

Megasari, R. 2014. "Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol.2, No.1

Nasrudin & Maryadi. 2018. "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.13, No.1

Nurbaiti, 2015. "Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.9, No.4

Prastyawan. 2016. "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan." *Al Hikmah Jurnal Study Keislaman*, Vol.6, No.1

Saryono & Hutomo, BS. 2016. "Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SMA Negeri Se Kota Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol.12, No.1

Sinta, IM. 2019. "Manajemen Sarana dan Prasarana." *Jurnal Islamic Education Management*, Vol.4, No.1

Zainiyati, H. 2014. "Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang." *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, Vol. 18, No. 1